

Dampak Sosial dan Ekonomi Dari Budidaya Kulit Manis Terhadap Masyarakat Nagari Koto Baru Kecamatan Sungai Tarab Kabupaten Tanah Datar (1971-2023)

Qadri¹, Azmi Fitriisia²

^{1,2}Departemen Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang

(*)Qadriazizi7@gmail.com

ABSTRACT

This research aims to describe the socio-economic life of the community in Nagari Koto Baru, Sungai Tarab District, the majority of whom work as cinnamon farmers. The research method used is a historical method involving direct observation, interviews and secondary data analysis. Primary data was obtained through the Nagari Koto Baru office archives, the archives of the Koto Baru cinnamon farmer group, documentation in the form of photos from informants, and interviews with informants. Meanwhile, secondary data was obtained through literature studies in the form of books, journals and theses regarding the development of the Koto Baru cinnamon economy. The research results show that the social life of the Nagari Koto Baru community is greatly influenced by cinnamon farming activities. Cinnamon farmers are the backbone of the community's economy, providing the main source of income for most of the population. However, there are significant challenges faced, such as fluctuating cinnamon prices on the global market and climate change which affects crop yields. In the social aspect, the life of the people of Nagari Koto Baru is turbulent, with mutual cooperation activities and high solidarity in overcoming common problems. However, there are also tensions regarding the allocation of land and resources, which can affect relationships between residents. This research provides in-depth insight into the dynamics of the socio-economic life of the cinnamon farming community in Nagari Koto Baru. The implications of these findings can be the basis for developing better policies to support economic sustainability and welfare of local communities, especially in the face of changing market and environmental conditions.

Keywords: Development, Farmers, Community Socio-Economics, Sweet Skin

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan kehidupan sosial ekonomi masyarakat di Nagari Koto Baru, Kecamatan Sungai Tarab, yang mayoritas berprofesi sebagai petani kayu manis. Metode penelitian yang digunakan adalah metode sejarah yang melibatkan observasi langsung, wawancara, dan analisis data sekunder. Data primer diperoleh melalui arsip kantor Nagari Koto Baru, arsip kelompok petani kayu manis Koto Baru, dokumentasi berupa foto dari informan, dan wawancara dengan informan. Sementara itu, data sekunder diperoleh melalui studi pustaka berupa buku, jurnal, dan skripsi mengenai perkembangan perekonomian kayu manis Koto Baru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kehidupan sosial masyarakat Nagari Koto Baru sangat dipengaruhi oleh aktivitas pertanian kayu manis. Petani kayu manis menjadi tulang punggung ekonomi masyarakat, menyediakan sumber pendapatan utama bagi sebagian besar penduduk. Namun, ada tantangan signifikan yang dihadapi, seperti fluktuasi harga kayu manis di pasar global dan perubahan iklim yang memengaruhi hasil panen. Dalam aspek sosial, kehidupan masyarakat Nagari Koto Baru gejolak, dengan kegiatan gotong-royong dan solidaritas tinggi dalam mengatasi

masalah bersama. Namun, terdapat juga ketegangan terkait alokasi lahan dan sumber daya, yang dapat memengaruhi hubungan antarwarga. Penelitian ini memberikan wawasan mendalam tentang dinamika kehidupan sosial ekonomi masyarakat petani kayu manis di Nagari Koto Baru. Implikasi dari temuan ini dapat menjadi dasar untuk pengembangan kebijakan yang lebih baik dalam mendukung keberlanjutan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat setempat, khususnya dalam menghadapi perubahan kondisi pasar dan lingkungan.

Kata kunci : Perkembangan, Petani, Sosial-Ekonomi Masyarakat, Kulit Manis

PENDAHULUAN

Pertumbuhan ekonomi suatu negara memang merupakan indikator utama untuk mengukur kemajuan suatu bangsa (Yunianto, 2021: 690). Fenomena ini dapat tercermin dari perkembangan dan pendapatan yang dialami oleh suatu wilayah. Transformasi ekonomi dapat terjadi secara bertahap atau melalui perubahan yang cepat, dan ini menjadi bagian alami dari kehidupan masyarakat yang memiliki populasi beragam (Ginting & Rasbin, 2010: 280). Keinginan tanpa batas setiap individu mendorong mereka untuk menerapkan perubahan guna meningkatkan kemajuan daerah tempat tinggal mereka. Dinamika perubahan dalam masyarakat telah menjadi bagian integral sejak zaman dahulu, melibatkan upaya kolektif dari masyarakat setempat (Zubaedi, 2013: 45). Sebagai ilustrasi konsep transformasi ekonomi, kita dapat merunut ke salah satu sejarah panjang kulit manis. Tanaman ini yang telah menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat global, telah mengalami perjalanan yang menarik sejak zaman Mesir Kuno (Utomo, 2010: 210). Menurut bahasa Latin, tanaman kulit manis dikenal sebagai *Cassia vera* dan memiliki berbagai kegunaan, termasuk penggunaan dalam pengawetan mayat dan pembuatan obat-obatan. Kajian tentang budidaya dan pengolahan kulit manis mengungkapkan bahwa tanaman ini termasuk dalam kategori substansi nabati sebanding dengan rempah-rempah lainnya, seperti cengkeh, pala, dan lada. Penggunaannya tidak hanya terbatas pada meningkatkan rasa makanan, tetapi juga melibatkan kegunaan kosmetik dan sebagai rempah penyembuh (Tasia, 2014: 129).

K. Amri (komunikasi pribadi, 2013) menyebutkan bahwa Nagari Koto Baru, Kecamatan Sungai Tarab, Kabupaten Tanah Datar dengan budidaya kulit manis yang menjadi bagian integral sejak tahun 1971, memberikan gambaran nyata tentang transformasi ekonomi di tingkat lokal. Masyarakat setempat, khususnya suku Piliang, menjadikan kulit manis sebagai komoditi utama untuk memenuhi kebutuhan hidup jangka panjang. Proses penanaman dilakukan secara bersama-sama, baik dalam bentuk suku atau kelompok maupun secara individu (Bakaba, 2019). Datuak Piliang (komunikasi pribadi, 9 Januari 2023) juga memaparkan bahwa adanya pembagian tugas dalam bentuk kerjasama (Kongsi) atau individu menciptakan keberlanjutan dalam warisan tanaman ini, yang akan diwariskan secara turun temurun kepada generasi mendatang. Namun, Z. Zulfikar (komunikasi pribadi, 2023) menyebutkan bahwa seperti halnya banyak komoditi pertanian, budidaya kulit manis di Nagari Koto Baru juga dihadapkan pada tantangan yang signifikan. Salah satu tantangan utama adalah ketidakstabilan harga kulit manis yang

terjadi setiap tahun. Sensitivitas petani terhadap fluktuasi harga menciptakan dampak sosial yang besar di masyarakat. Harga yang turun dapat merugikan penghasilan petani dan mempengaruhi pendapatan mereka secara signifikan. Selain itu, panen kulit manis yang masih muda juga menjadi masalah serius, memberikan kerugian bagi petani baik dari segi hasil maupun penghasilan.

Melihat kompleksitas dinamika ekonomi dan sosial di Nagari Koto Baru, peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam mengenai permasalahan ini. Studi ini tidak hanya mencakup aspek ekonomi melainkan juga mempertimbangkan aspek sosial-ekonomi yang kompleks dan berkelanjutan (Tasia, 2014). Penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana budidaya tanaman ini tidak hanya memengaruhi ekonomi lokal tetapi juga memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perkembangan sosial masyarakat setempat. Serta bagaimana ekonomi di daerah Koto Baru sangat dipengaruhi oleh budidaya tanaman kulit manis ini, ungkap Aidil (komunikasi pribadi, 2023) salah seorang masyarakat di Nagari Koto Baru, Kecamatan Sungai Tarab, Kabupaten Tanah Datar.

Penelitian ini didasari dari beberapa penelitian terdahulu yang menjadi acuan dari peneliti untuk menulis dan meliti penelitian ini. *Pertama*, penelitian dari Yulia Wulandari (2022) yang berjudul “Perkembangan Industri Rumah Tangga Kopi Bubuk Di Nagari Koto Tuo, Kecamatan Sungai Tarab, Kabupaten Tanah Datar, Provinsi Sumatera Barat Tahun 1979-2020”. Dari penelitian ini dapat diketahui bahwa Industri rumah tangga kopi bubuk di Nagari Koto Tuo telah ada sejak tahun 1979. Awalnya industri kopi bubuk ini dijalankan oleh keluarga Jarek warga nagari Koto Tuo. Melihat keberhasilan Jarek menjalankan usaha kopi bubuk ini, masyarakat setempat perlahan mulai mengikuti jejak Jarek dalam mengelolah kopi bubuk. Perkembangan industri rumah tangga kopi bubuk setiap tahunnya dapat dilihat dari perkembangan proses pengolahan kopi, dari pengolahan secara tradisional sampai menggunakan mesin yang meningkatkan jumlah produksi, permintaan pasar, tenaga kerja dan inovasi kemasan kopi serta pengurusan surat izin usaha. Perkembangan industri kopi bubuk memberikan dampak ekonomi terhadap masyarakat Nagari Koto Tuo terkhususnya bagi pelaku usaha dan tenaga kerja yang mendapatkan tambahan pemasukan biaya hidup sehari-hari dari produksi kopi bubuk tersebut. Perbedaan dari penelitian Yulia Wulandari dengan penelitian yang peneliti teliti adalah penelitian yang peneliti teliti membahas bagaimana budidaya Kayu manis ini bisa mempengaruhi ekonomi dan sosial masyarakat Koto Baru. *Kedua*, penelitian dari Rica Arvenia (2017) yang berjudul “Kondisi Sosial Ekonomi Pekebun Gaharu Di Desa Kotabaru Barat (Studi Pada Masyarakat Desa Kotabaru Barat Kecamatan Martapura Kabupaten Oku Timur Provinsi Sumatera Selatan)”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan kondisi sosial dan ekonomi di Desa Kotabaru Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teknik penentuan informan dalam penelitian ini adalah teknik purposive sehingga informan dalam penelitian ini berjumlah 9 orang yaitu pemilik kebun gaharu dan buruh kebun gaharu. Gaharu (*Aquilaria Malaccensis* Lank) adalah salah satu jenis tanaman hutan yang memiliki mutu sangat baik dengan nilai

ekonomi yang tinggi karena kayunya mengandung resin ini dikenal dengan nama gaharu. Kondisi sosial ekonomi masyarakat Desa Kotabaru Barat Hasil penelitian diperoleh: 1) Kondisi sosial pekebun gaharu antar keluarga bertetangga bisa dikatakan baik akan tetapi terkadang masih saja yang mempunyai sifat iri maka masih belum stabil, teknis melalui observasi dan wawancara mendalam terhadap komunikasi masyarakat Desa Kotabaru Barat sehari-hari disela-sela bekerja sebagai buruh kebun . 2) Kondisi ekonomi pekebun gaharu belum dikatakan optimal dengan jumlah yang menentu karena harus menunggu hasil panen yang cukup lama agar kelihatan hasilnya melalui proses pertumbuhan pohon sampai saat tiba panen raya sekitar 3-5 tahun bahkan sampai 10 tahun jika menggunakan pertumbuhan alami tanpa suntikan, teknis melalui observasi dan wawancara mendalam kepada pemilik kebun yang ada di Desa Kotabaru Barat. Perbedaan dari penelitian Rica Arvenia dengan penelitian yang peneliti teliti adalah penelitian yang peneliti teliti membahas bagaimana penanaman dan budidaya kayu manis ini mempengaruhi keadaan sosial dan ekonomi masyarakat Koto Baru, Kecamatan Sungai Tarab, Kabupaten Tanah Datar. *Ketiga*, penelitian dari Juliadi (2019) yang berjudul “Analisis Nilai Manfaat Ekonomi Kayu Manis (*Cinnamomun Burmannii Blume*) Di Hutan Rakyat Desa Buntu Barana Kecamatan Curio Kabupaten Enrekang”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pendapatan masyarakat yang memproduksi kulit kayu manis di Desa Buntu Barana Kecamatan Curio Kabupaten Enrekang. Data yang dikumpulkan meliputi data primer yang bersumber dari hasil wawancara kepada masyarakat yang memproduksi kulit kayu manis dan data primer yang diambil dari berbagai instansi yang terkait dengan lembaga desa. Perbedaan dari penelitian Juliadi dengan penelitian yang peneliti teliti adalah penelitian yang peneliti teliti membahas mengenai bagaimana perkembangan ekonomi dan sosial dari penjualan kayu manis di Koto Baru, Kecamatan Sungai Tarab, Kabupaten Tanah Datar.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif, dengan jenis penelitian yang merupakan penelitian sejarah yang mengikuti langkah-langkah metode penelitian sejarah. Pendekatan penelitian sejarah melibatkan proses kritis dalam menguji dan menganalisis peristiwa masa lalu. Beberapa tahapan harus dilakukan oleh peneliti, seperti heuristik (pengumpulan data), kritik sumber, interpretasi, dan historiografi (penulisan) (Putri & Rusdi, 2023: 11). Pertama, tahap pengumpulan informasi dilakukan dengan dua metode, yaitu metode lisan dan metode pustaka. Pengumpulan data primer dan sekunder dilakukan dalam tahap ini. Data primer diperoleh melalui arsip kantor Nagari Koto Baru, arsip kelompok petani kayu manis Koto Baru, dokumentasi berupa foto dari informan, dan wawancara dengan informan.

Sementara itu, data sekunder diperoleh melalui studi pustaka berupa buku, jurnal, dan skripsi mengenai perkembangan perekonomian kayu manis Koto Baru. Langkah kedua, yaitu tahap kritik sumber, melibatkan pengujian validitas data dari berbagai sumber lapangan. Tujuan tahap ini adalah memastikan keaslian data dan memverifikasi kebenaran

informasi dari berbagai sumber, sehingga dapat menghasilkan fakta yang dapat dipercaya. Kritik sumber dapat dilakukan melalui dua metode, yaitu kritik eksternal untuk memverifikasi keaslian data lapangan, dan kritik internal untuk menguji kebenaran informasi dengan mengajukan pertanyaan serupa kepada individu yang berbeda, sehingga dapat mengevaluasi keaslian isi data dan mengelompokkan fakta. Langkah ketiga adalah interpretasi, yang melibatkan penafsiran peristiwa sejarah setelah tahap kritik. Fakta-fakta yang telah diperoleh disatukan untuk membentuk gambaran peristiwa sejarah. Data dari lapangan dan sumber kepustakaan dianalisis dan dikelompokkan berdasarkan permasalahan yang dibahas. Tahap terakhir adalah historiografi atau penulisan sejarah, di mana fakta-fakta yang telah dikumpulkan digambarkan secara sistematis dalam bentuk tulisan untuk menghasilkan karya ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kayu manis adalah salah satu jenis tanaman rempah yang banyak dibudidayakan di Indonesia. Kayu manis dibudidayakan untuk diambil kulit kayunya untuk digunakan sebagai bumbu masakan. Tanaman kayu manis dapat tumbuh di daerah pegunungan sampai ketinggian 1.500 m dengan tinggi 1- 12m, daun lonjong atau bulat telur, warna hijau, dan daun muda berwarna merah. Di Indonesia terdapat beberapa jenis kayu manis antara lain *Cinnamomum burmanni*. Jenis kayu manis yang berbeda dengan *Cinnamomum zeylanicum* dan *Cinnamomum cassinia* dan beberapa jenis tanaman kayu manis asli Indonesia (Ismaya dkk., 2015).

A. Awal Mula dan Perkembangan Kulit Manis

Awal mula perkebunan kulit manis di Nagari Koto Baru, Kecamatan Sungai Tarab, Kabupaten Tanah Datar. dikembangkan sejak masuknya Jepang di Indonesia. Pada awal masuknya kulit manis ke Nagari Koto Baru masyarakat membudidayakan kulit manis akan tetapi nilai dan fungsi tanaman ini belum diketahui masyarakat secara pasti hanya digunakan sebagai tonggak-tonggak pondok di kebun yang mana nilai pemanfaatannya hanya berfokus pada batang pohon (Baguna & Kaddas, 2021: 1789). Aidil (komunikasi pribadi, 2023) menyebutkan kulit manis di Nagari Koto Baru mulai ditanam pada saat masuknya Jepang ke Indonesia. Pada awal masuknya kulit manis ke Nagari Koto Baru masyarakat membudidayakan kulit manis akan tetapi nilai dan fungsi tanaman ini belum diketahui masyarakat secara pasti hanya digunakan sebagai tonggak-tonggak pondok di kebun yang mana nilai pemanfaatannya hanya berfokus pada batang pohon. Akan tetapi semenjak masa presiden Soeharto yang membuka akses jalan ke Nagari Koto Baru membuat masuknya anak dagang, sehingga masyarakat mengetahui mulai mengetahui nilai dan fungsi tanaman kulit manis ini. Kemudian hingga tahun 2020, kulit manis sudah banyak di tanam dan dibudidayakan oleh warga nagari Koto Baru. Dari sumber nagari didapatkan pada tahun 2020, luas hektar untuk kulit manis sekitar 138 Ha. Sumber ini didapatkan dari laporan penyelenggaraan pemerintah nagari Tahun 2020. Berikut tabelnya:

Tabel 1. Luas Tanam Perkebunan Rakyat Menurut Komoditi di Nagari Koto Baru Tahun 2020

| No | Jenis Produksi | Luas Area (Ha) |
|---------------|----------------|----------------|
| 1. | Karet | 0 |
| 2. | Kelapa | 0 |
| 3. | Kulit Manis | 138 |
| 4. | Cengkeh | 0 |
| 5. | Tebu | 0 |
| 6. | Kopi Arabika | 0 |
| 7. | Kopi Robusta | 3 |
| 8. | Pala | 0 |
| 9. | Kapuk | 0 |
| 10. | Lada | 0 |
| 11. | Kakao | 4 |
| 12. | Enau | 0 |
| 13. | Pinang | 0 |
| 14. | Gardamunngu | 0 |
| 15. | Kemiri | 0 |
| 16. | Panili | 0 |
| 17. | Tembakau | 12.5 |
| Jumlah | | 157.5 |

Sumber: Laporan Penyelenggaraan Pemerintah Nagari Koto Baru, Kecamatan Sungai Tarab, Kabupaten Tanah Datar Tahun 2020 (2021)

Berdasarkan dari data tabel di atas dapat dilihat bahwa komoditi kulit manis merupakan komoditi yang paling banyak dibudidayakan oleh masyarakat Nagari Koto Baru, Kecamatan Sungai Tarab, Kabupaten Tanah Datar. Luasnya jauh lebih tinggi dibandingkan dengan komoditi lain. Datuak Piliang (komunikasi pribadi, 2023) menyebutkan petani di Nagari Koto Baru, Sungai Tarab, Tanah Datar, telah mengangkat kulit manis sebagai pekerjaan utama mereka sejak ditemukannya nilai dan manfaat tanaman ini. Perubahan ini terjadi seiring dengan pembukaan akses jalan dan kedatangan pedagang ke Nagari Koto Baru. Saat pertama kali diperkenalkan, tanaman kulit manis hanya ditanam oleh masyarakat setempat yang sedikit mengetahui nilai sebenarnya dari tanaman ini. Namun, seiring berjalannya waktu, masyarakat semakin menyadari potensi ekonomi dan kegunaan kulit manis, yang membuatnya menjadi salah satu mata pencaharian utama di wilayah tersebut.

Zulfikar (komunikasi pribadi, 2023) juga mengatakan perkembangan pesat luas lahan dan produksi kulit manis yang dicapai oleh para petani tidak hanya merupakan hasil dari pemahaman ilmiah mengenai tanaman kulit manis, melainkan juga dipengaruhi oleh petuah bijak dari ulama di Nagari Koto Baru. Mereka menekankan kepada para petani agar

tidak mencoba-coba mengalihkan tanaman kulit manis ke tanaman lain. Alasan utama adalah tanah dan kondisi geografis di daerah ini sangat mendukung untuk penanaman kulit manis, dan hal ini terbukti dengan kegagalan panen saat bibit cengkeh diperkenalkan pada tahun 2009.

Selain pengaruh petuah ulama, kemajuan akses jalan keluar kampung juga memberikan dampak positif pada industri kulit manis di Nagari Koto Baru. Akses yang semakin baik mempermudah para pedagang kulit manis dalam menjual hasil panen mereka. Hal ini tentu berdampak langsung pada dinamika harga jual beli kulit manis di kalangan petani dan pedagang. Seiring berjalannya waktu, Nagari Koto Baru telah menjadi daerah yang dikelilingi oleh perkebunan kulit manis yang dimiliki oleh masyarakat. Ini mencerminkan transformasi signifikan dari budidaya tanaman kulit manis yang semula hanya ditanam oleh petani kecil menjadi industri yang melibatkan seluruh komunitas. Keberhasilan ini tidak hanya berdampak pada ekonomi lokal, tetapi juga menciptakan identitas Nagari Koto Baru sebagai pusat perkebunan kulit manis yang berkembang pesat (N. Nurman, komunikasi pribadi, 2023).

B. Pemasaran Kulit Manis

Saluran pemasaran dapat dijelaskan sebagai suatu jalur atau relasi yang dilalui oleh arus barang, aktivitas, dan informasi dari produsen hingga mencapai konsumen. Dalam struktur saluran pemasaran, terdapat empat komponen utama yang membentuk suatu rangkaian atau saluran distribusi, yakni produk, pelaku, aktivitas, dan input. Di daerah penelitian, keempat komponen pembentuk saluran tersebut terdapat. Produk yang dipasarkan adalah kulit kayu manis, yang dapat dilihat pada gambar 1. Kulit kayu manis yang dijual berasal dari pohon kayu manis (*Cinnamomum burmanii*) yang telah mencapai usia 5 tahun ke atas. Kulit kayu manis di daerah penelitian memiliki kualitas super dan berasal dari batang pohon kayu manis (*Cinnamomum burmanii*). Kualitas kayu manis meningkat seiring dengan bulatan gulungan yang semakin sempurna dan bentuknya yang semakin lurus. Pelaku dalam saluran pemasaran produk kayu manis dari petani melibatkan pengumpul, pedagang besar, dan pedagang kecil. Meskipun kulit kayu manis asal Kalimantan Selatan memiliki kualitas yang tidak kalah dengan provinsi lain, namun hingga saat ini belum dapat menembus pasar ekspor. Hal ini menjadi suatu permasalahan, mengingat kontribusi terhadap masyarakat sekitar menjadi terbatas. (Rezekiah dkk., 2013: 260).

C. Harga Kulit Manis

Pada Nagari Koto Baru, Kecamatan Sungai Tarab, Kabupaten Tanah Datar, kulit manis merupakan komoditi utama petani dimana dalam pemasaran harga kulit manis bisa bervariasi tergantung pada berbagai faktor, seperti musim panas, kualitas produk, dan juga tergantung jenis dari kulit manis itu sendiri. Umumnya harga kulit manis ini dipengaruhi oleh banyaknya permintaan dan jumlah pemasokan, seperti yang terlihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 2. Harga Kulit Manis Berdasarkan Jenisnya Dari Tahun 2020-2022

| No | Jenis | Harga (Kg) Kulit Manis di Nagari Koto Baru | | |
|----|-------|--|-----------------------|-----------------------|
| | | Harga(kg) Tahun 2020 | Harga (kg) Tahun 2021 | Harga (kg) Tahun 2022 |
| 1 | A | Rp. 60.000 | Rp. 57.000 | Rp. 55.000 |
| 2 | AA | Rp. 53.000 | Rp. 50.000 | RP. 47.000 |
| 3 | KA | Rp. 45.000 | Rp. 43.000 | Rp. 40.000 |
| 4 | KB | Rp. 38.000 | Rp. 34.000 | Rp. 32.000 |
| 5 | KC | Rp. 27.000 | Rp. 23.000 | Rp. 20.000 |
| 6 | C | Rp. 25.000 | Rp. 20.000 | Rp. 16.000 |

Sumber: Laporan Harga Kulit Kayu Manis Nagari Koto Baru, Kecamatan Sungai Tarab, Kabupaten Tanah Datar Tahun 2023

Berdasarkan analisis data tabel dan informasi dari K. Amri, dapat disimpulkan bahwa harga kulit manis mengalami penurunan dari tahun 2020-2022. Penurunan ini disebutkan terjadi dalam tiga tahun terakhir dan dapat diatribusikan kepada beberapa faktor utama.1) Perbedaan Jenis Kulit Manis: Menurut (K. Amri, komunikasi pribadi, 2 Januari 2023), harga setiap jenis kulit manis bervariasi tergantung pada karakteristiknya, seperti kecilnya lipatan dan tingkat kekeringan kulit manis. Ini berarti bahwa faktor kualitas dan karakteristik spesifik kulit manis memiliki dampak signifikan terhadap harga. 2) Ekspor dan Produksi Berlebihan: (A. Aidil, komunikasi pribadi, 23 April 2023) menyebutkan salah satu faktor utama yang disebutkan sebagai penyebab penurunan harga kulit manis adalah ekspor yang berlebihan dan produksi yang melimpah. Jika ada surplus dalam pasokan kulit manis, hal ini dapat mengakibatkan penurunan permintaan dan, akibatnya, penurunan harga. Oleh karena itu, perlu untuk mengevaluasi kebijakan ekspor dan produksi agar dapat menjaga keseimbangan antara pasokan dan permintaan.3) Analisis Lebih Lanjut terhadap Faktor Ekonomi: Selain faktor yang telah disebutkan, perlu dilakukan analisis lebih lanjut terhadap faktor-faktor ekonomi yang mungkin mempengaruhi harga kulit manis. Fluktuasi mata uang, kondisi pasar global, dan perubahan kebijakan perdagangan dapat menjadi pertimbangan penting dalam memahami dinamika harga kulit manis. 4) Strategi Pemasaran dan Diversifikasi Produk: Untuk mengatasi penurunan harga, perlu dipertimbangkan strategi pemasaran yang efektif. Diversifikasi produk kulit manis atau mencari pasar baru dapat membantu menciptakan permintaan yang lebih stabil. Selain itu, meningkatkan promosi dan nilai tambah pada produk juga dapat meningkatkan daya tarik konsumen.

Dengan memperhatikan faktor-faktor ini, diharapkan dapat dikembangkan strategi yang holistik untuk mengatasi penurunan harga kulit manis dan membangun keberlanjutan dalam industri ini.

D. Kehidupan Sosial Dan Ekonomi Masyarakat Koto Baru, Kecamatan Sungai Tarab, Kabupaten Tanah Datar Petani Kulit Manis

Kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat Koto Baru di Kecamatan Sungai Tarab, Kabupaten Tanah Datar, menandakan perpaduan yang erat antara kegiatan pertanian kulit manis dan kehidupan sehari-hari mereka. Wilayah ini mencerminkan harmoni antara tradisi pertanian yang kaya dan perkembangan kehidupan sosial yang beragam, menciptakan kerangka kerja vital bagi kesejahteraan masyarakat setempat (Syarifudin & Najmi, 2023)

1) Pertanian Kulit Manis sebagai Sumber Pendapatan Utama

Pertanian kulit manis di Koto Baru tidak hanya sekadar sebuah kegiatan ekonomi, tetapi juga mencerminkan warisan budaya dan keberlanjutan tradisi lokal. Para petani di wilayah ini telah mengamalkan praktek pertanian ini secara turun-temurun, menjadikannya bagian integral dari kehidupan sehari-hari mereka. Keberlanjutan mata pencaharian ini tidak hanya dilihat sebagai upaya untuk memenuhi kebutuhan ekonomi, tetapi juga sebagai bentuk pelestarian nilai-nilai dan kearifan lokal yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Mata pencaharian yang didominasi oleh pertanian kulit manis menciptakan jalinan kuat antara masyarakat Koto Baru dan lingkungannya. Para petani secara aktif terlibat dalam setiap tahapan produksi, mulai dari penanaman hingga panen, dan kemudian pengolahan hasil panen. Praktik-praktik ini bukan hanya sekadar cara untuk menghasilkan pendapatan, tetapi juga sebagai cara hidup yang memupuk rasa tanggung jawab terhadap tanah dan sumber daya alam (Simalango, 2023).

Meskipun era modernisasi membawa tantangan baru seperti perubahan iklim dan teknologi pertanian, masyarakat Koto Baru tetap teguh mempertahankan prinsip-prinsip tradisional dalam bertani. Pengetahuan lokal tentang ekosistem dan musim tanam, yang telah diperoleh dari pengalaman bertahun-tahun, menjadi kunci keberhasilan dalam menjaga keberlanjutan pertanian kulit manis. Penting untuk diakui bahwa pertanian kulit manis bukan hanya sekadar sumber penghasilan, tetapi juga bentuk pelestarian budaya dan keberlanjutan ekologi di Koto Baru. Oleh karena itu, mendukung dan mempromosikan praktek pertanian tradisional ini tidak hanya akan menguntungkan secara ekonomi, tetapi juga memperkaya warisan budaya dan ekologis wilayah ini untuk generasi mendatang (Simalango, 2023).

2) Tradisi Pertanian sebagai Identitas Budaya

(H. Hasanuddin, komunikasi pribadi, 2023) memamparkan bahwa kehidupan sosial di Koto Baru mengikuti alur dan nilai dari tradisi pertanian kulit manis yang sudah lama berkembang dalam budaya setempat. Terlibat secara aktif dalam kegiatan pertanian tidak hanya menciptakan sumber pendapatan, melainkan juga telah menjadi bagian tak terpisahkan dari identitas budaya masyarakat. Pada setiap tahapnya, tradisi pertanian telah meresap dalam jalinan sosial, memperkuat hubungan antarwarga, dan membentuk dasar yang kokoh bagi kehidupan komunitas. Pada tingkat personal, keterlibatan dalam pertanian kulit manis memberikan kesempatan kepada warga Koto Baru untuk merasakan hubungan langsung dengan tanah dan siklus alam. Ini bukan hanya pekerjaan semata, melainkan

sebuah bentuk keterikatan emosional dengan lingkungan sekitar. Para petani tidak hanya bertanggung jawab menanam dan merawat tanaman, tetapi juga merasakan kehidupan tumbuhan sebagai bagian integral dari eksistensi mereka sendiri.

Selain itu, kegiatan pertanian menciptakan momen-momen penting dalam kalender budaya Koto Baru. Ritual-ritual khusus yang terkait dengan penanaman, perawatan, dan panen kulit manis sering menjadi fokus dalam perayaan-perayaan lokal. Momen-momen tersebut menjadi kesempatan bagi masyarakat untuk berkumpul, merayakan hasil pertanian yang sukses, dan memperkuat rasa persatuan di antara anggota komunitas. Dengan demikian, kehidupan sosial di Koto Baru tidak hanya berkisar pada kelangsungan mata pencaharian, melainkan juga pada pelestarian dan perayaan akar budaya yang tumbuh subur di tanah ini. Tradisi pertanian kulit manis tidak hanya menciptakan keberlanjutan ekonomi, tetapi juga membentuk dasar yang kuat bagi kehidupan sosial dan budaya yang beragam dan berharga (H. Hasanuddin, komunikasi pribadi, 2023).

KESIMPULAN

Dalam konteks Nagari Koto Baru, Kecamatan Sungai Tarab, Kabupaten Tanah Datar, pertumbuhan ekonomi dan transformasi masyarakat terutama dipengaruhi oleh budidaya kulit manis. Sejak diperkenalkan pada masa pendudukan Jepang, kulit manis dijadikan komoditi utama oleh suku Piliang, membentuk fondasi ekonomi lokal. Meskipun menemui kesuksesan, tantangan harga yang tidak stabil dan fluktuasi produksi menjadi isu krusial. Kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat Koto Baru tercermin dalam keterlibatan aktif dalam pertanian, yang bukan hanya sebagai sumber pendapatan, melainkan juga warisan budaya dan identitas lokal. Selain itu, saluran pemasaran, harga kulit manis, dan faktor eksternal seperti ekspor dan produksi berlebihan memainkan peran penting dalam dinamika ekonomi kulit manis. Untuk menghadapi penurunan harga, perlu pengembangan strategi holistik dan pertimbangan faktor ekonomi yang lebih luas. Melalui pemahaman mendalam terhadap kompleksitas ini, diharapkan dapat ditemukan solusi yang berkelanjutan untuk memperkuat peran kulit manis sebagai pendorong pertumbuhan ekonomi dan keberlanjutan sosial di Nagari Koto Baru.

DAFTAR PUSTAKA

- Aidil, A. (2023, April 23). *Wawancara Dengan Aidil (Salah Satu Warga Koto Baru Yang Menjadi Petani Kulit Manis) Pada Tanggal 23 April 2023* [Komunikasi pribadi].
- Amri, K. (2023, Januari 2). *Wawancara Dengan Bapak Khayrul Amri Selaku Ketua Kongsi Kulit Manis Suku Piliang Pada Tanggal 28 April 2023* [Komunikasi pribadi].
- Arvenia, R. (2017). *Kondisi Sosial Ekonomi Pekebun Gaharu Di Desa Kotabaru Barat (Studi Pada Masyarakat Desa Kotabaru Barat Kecamatan Martapura Kabupaten Oku Timur Provinsi Sumatera Selatan)* [Skripsi]. Universitas

Lampung.

- Baguna, F. L., & Kaddas, F. (2021). Analisis Rantai Nilai Dan Kontribusi Pendapatan Terhadap Pemanfaatan HHBK Kayu Manis Di Pulau Tidore. *Jurnal Inovasi Penelitian, 1*(9), 1787–1794.
- Bakaba, J. (2019). Pengelolaan Harta Pusaka Tinggi Dalam Masyarakat Adat Minangkabau (studi di Kecamatan Batipuh Kabupaten Tanah Datar). *Jurnal Bakaba, 8*(1), 14–24.
- Ginting, A. M., & Rasbin, R. (2010). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Kemiskinan di Indonesia Sebelum Dan Setelah Krisis. *Jurnal Ekonomi & Kebijakan Publik, 2*(1), 279-312`.
- Hasanuddin, H. (2023). *Wawancara Dengan Hasanuddin (Salah Satu Pemangku Adat Nagari Koto Baru, Kecamatan Sungai Tarab, Kabupaten Tanah Datar) Pada Tanggal 23 Desember 2023* [Komunikasi pribadi].
- Ismaya, R., Napitupulu, D., & Malik, A. (2015). Analisis Strategi Pengembangan Agroindustri Sirup Kulit Manis Di Kabupaten Kerinci. *Jurnal Ilmiah Sosio-Ekonomika Bisnis, 18*(1), 43–53. <https://doi.org/10.22437/jiseb.v18i1.2815>
- Juliadi, J. (2019). *Analisis Nilai Manfaat Ekonomi Kayu Manis (Cinnamomun Burmannii Blume) Di Hutan Rakyat Desa Buntu Barana Kecamatan Curio Kabupaten Enrekang* [Skripsi]. Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Nurman, N. (2023, April 20). *Wawancara Dengan Bapak Nurman (Mantan Kepala Desa Koto Baru 1990-1995) Pada Tanggal 20 April 2023* [Komunikasi pribadi].
- Piliang, D. (2023, April 9). *Wawancara Dengan Datuak Piliang Kepala Suku Piliang Pada Tanggal 09 April 2023* [Komunikasi pribadi].
- Putri, D. R., & Rusdi, R. (2023). Kelapa Sawit: Kehidupan Sosial Ekonomi Petani Sawit Di Desa Belutu Kecamatan Kandis Kabupaten Siak 2002-2022. *Jurnal Kronologi, 5*(3), 1–14. <https://doi.org/10.24036/jk.v5i3.729>
- Rezekiah, A. A., Helmi, M., & Lolyta, L. (2013). Analisis Saluran Pemasaran Kulit Kayu Manis (Cinnamomum Burmannii) Di Kecamatan Loksado Kalimantan Selatan. *Jurnal Hutan Tropis, 1*(3), 257–263.
- Saputra, A. (2021). *Laporan Penyelenggaraan Pemerintah Nagari Tahun 2020* (Laporan Nagari 9; hlm. 9).
- Simalango, Y. H. P. (2023). *Analisis Kontribusi Perkebunan Karet Terhadap*

- Pertumbuhan Ekonomi Di Kabupaten Tebo* [Skripsi]. Universitas Jambi.
- Syarifudin, A., & Najmi, N. (2023). Kehidupan Sosial Ekonomi Petani Penggarap Di Kenagarian Koto Baru Kecamatan X Koto Kabupaten Tanah Datar Tahun 2000-2020. *Jurnal Kronologi*, 5(2), 54–66. <https://doi.org/10.24036/jk.v5i2.666>
- Tasia, W. R. N. (2014). Potensi Cincau Hitam (Mesona Palustris Bl.), Daun Pandan (Pandanus Amaryllifolius) Dan Kayu Manis (Cinnamomum Burmannii) Sebagai Bahan Baku Minuman Herbal Fungsional. *Jurnal Pangan dan Agroindustri*, 2(4), 128–136.
- Utomo, A. W. (2010). Transisi Agraris Ke Industri (Studi Sosiologis Perubahan Sosial: Transisi Masyarakat Agraris Ke Industri Di Dusun Timang, Wonokerto, Kabupaten Wonogiri). *Jurnal Cakrawala*, 2(1), 206–230.
- Wulandari, Y. (2022). *Perkembangan Industri Rumah Tangga Kopi Bubuk Di Nagari Koto Tuo , Kecamatan Sungai Tarab, Kabupaten Tanah Datar, Provinsi Sumatera Barat Tahun 1979 2020* [Skripsi]. Universitas Negeri Padang.
- Yunianto, D. (2021). Analisis pertumbuhan dan kepadatan penduduk terhadap pertumbuhan ekonomi. *Forum Ekonomi'*, 23(4), 687–698. <https://doi.org/10.30872/jfor.v23i4.10233>
- Zubaedi, Z. (2013). *Pengembangan Masyarakat Wacana dan Praktik* (Pertama, Vol. xii). Kencana Prenada Media Group.
- Zulfikar, Z. (2023, April 25). *Wawancara Dengan Zulfikar (Salah Satu Warga Koto Baru Yang Menjadi Petani Kulit Manis) Pada Tanggal 25 April 2023* [Komunikasi pribadi].